

## Resiliensi Ayah Tunggal dalam Pola Asuh kepada Anak Perempuan Pasca Kehilangan Pasangan (Studi di Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor)

Farida Nugraini Ammara <sup>1\*</sup>, Tyas Retno Wulan <sup>2</sup>, Shinta Julianti <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Email: <sup>1</sup>farida.sutanto@mhs.unsoed.ac.id., <sup>2</sup>tyas.wulan@unsoed.ac.id., <sup>3</sup>shinta.julianti@unsoed.ac.id

**Abstrak:** Pola asuh menjadi tahapan penting dalam perkembangan seorang anak, sehingga keterlibatan kedua orang tua memiliki peran yang krusial dalam pola asuh. Di sisi lain peningkatan angka perceraian dan kematian ibu tercermin secara lokal di Kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor. Terdapat 4.200 penduduk berstatus cerai, dan peningkatan sebanyak 18,8% kasus kematian ibu. Kondisi ini menyebabkan ayah perlu mengambil seluruh tanggung jawab pola asuh. Pola asuh ayah tunggal kepada anak perempuannya menciptakan dinamika baru dalam struktur keluarga. Penelitian ini melibatkan ayah tunggal sebagai informan utama dan anak perempuan, serta pihak yang memberi dukungan sebagai informan pendukung. Masing-masing kategori informan terdiri dari tiga individu. Identitas informan sepenuhnya dirahasiakan sesuai dengan etika penelitian. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui proses resiliensi, tantangan, dan strategi yang dilakukan ayah tunggal dalam pola asuh kepada anak perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, proses transisi yang dirasakan ayah tunggal menciptakan kebiasaan dan pola keseharian baru. Peran ganda menyebabkan ayah tunggal perlu membagi waktu antara urusan pekerjaan dan rumah tangga, sehingga pola asuh yang dilakukan ayah tunggal biasanya merujuk pada intensitas komunikasi dan *quality time*. Ayah tunggal juga mengalami tantangan menghadapi masa pubertas anak, tantangan ekonomi, dan sosial, sementara tantangan yang dirasakan anak perempuan cenderung dalam hal psikologis. Strategi yang digunakan ayah tunggal mengarah pada komunikasi terbuka, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, serta menjaga keseimbangan Interaksi. Kemampuan ayah dalam membangun kondisi yang resilien berpengaruh pada pemaknaan anak perempuan tentang figur ayah sebagai orang tua tunggal.

**Kata Kunci:** Resiliensi, Pola Asuh, Ayah Tunggal, Anak Perempuan

### Sitasi:

Ammara, F. N., Wulan, T. R., & Julianti, S. (2026). Resiliensi Ayah Tunggal dalam Pola Asuh kepada Anak Perempuan Pasca Kehilangan Pasangan (Studi di Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor). *Journal of Science and Education Research*, 5(1), 113–123. <https://doi.org/10.62759/jsjer.v5i1.398>

## Pendahuluan

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat merupakan tempat pertama bagi anak untuk mempelajari, memahami, dan bersosialisasi. Interaksi anak dan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan dan minum, kebutuhan psikologis, seperti rasa aman dan kasih sayang, serta sosialisasi norma diartikan sebagai pola asuh (Nuraeni & Lubis, 2022). Sepakat dengan hal itu, Penelitian dari Utami & Raharjo (2021) juga menunjukkan pola asuh sebagai cerminan anak dalam bersikap, berperilaku dan bertindak. Dengan demikian, pola asuh merupakan proses internalisasi nilai, norma, dan perilaku yang ditransmisikan orang tua kepada anaknya melalui interaksi sehari-hari, sehingga pola asuh menjadi faktor krusial pada tahap perkembangan anak.

Masyarakat Indonesia umumnya mengenal ayah, ibu, dan anak sebagai struktur keluarga ideal yang memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Pembagian peran dan fungsi keluarga secara tradisional dipengaruhi oleh gender (Wulan et al., 2018). Ayah memiliki peranan dan tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, pencari nafkah, dan menyediakan tempat untuk berlindung (Putri & Putro, 2025; Wulan et al., 2018). Di sisi lain, ayah juga memiliki besaran tanggung jawab yang sama dengan ibu dalam pola asuh anak.

### Article Info

Received: 25 Januari 2026

Accepted: 08 Februari 2026



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

Kontribusi ayah dalam pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan dan pengalaman anak, baik dalam hal rasa aman, kenyamanan, maupun pembentukan karakter melalui nilai-nilai kehidupan seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab (Waroka, 2022). Di samping itu, ibu lebih dikenal dengan fungsi tugasnya di ranah domestik, sehingga ibu berperan dominan dalam pengasuhan dan memiliki relasi yang dekat dengan anak (Sulistio et al., 2025). Pandangan ini muncul karena adanya pengaruh budaya dan stigma yang melekat di masyarakat, menganggap ibu selain sebagai seorang yang melahirkan juga memiliki kewajiban untuk merawat dan membesarkan anak (Soekirman, 2001, dalam (Maryam, 2017). Kehadiran ayah dan ibu menjadi hal krusial dalam konteks pola asuh kepada anak. Hal ini disebabkan karena keduanya memiliki peran yang saling melengkapi untuk menunjang pola asuh anak. Kombinasi peran ayah dan ibu menciptakan pola asuh yang berjalan seimbang. Di sisi lain, terdapat beberapa keluarga yang tidak memiliki struktur keluarga yang lengkap. Kondisi ini dipengaruhi oleh hal eksternal, seperti perceraian atau kematian salah satu orang tua.

Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam kasus perceraian dan angka kematian ibu, yang menjadi faktor utama keluarga harus berjalan menggunakan struktur tunggal. Kondisi tersebut tercermin secara lokal di kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor. Kecamatan Bojong gede menjadi kecamatan dengan tingkat perceraian tertinggi, sekitar 4.200 penduduk berstatus cerai pada tahun 2024 (Khairunnisa, 2025). Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan bahwa, meskipun sebagian besar hak asuh jatuh ke tangan ibu, namun terdapat beberapa kasus yang menjatuhkan hak asuh kepada ayah. Di samping itu, Kecamatan Bojong Gede juga menjadi wilayah dengan tingkat kematian ibu yang cukup tinggi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian kasus kematian ibu dipicu oleh penyakit kronis, yang menyebabkan kematian pada usia relatif muda. Data tersebut juga diperkuat oleh Dinas Kesehatan (2025) yang mencatat terdapat 80 kasus kematian ibu pada tahun 2023, dan mengalami kenaikan 18,8% menjadi 95 kasus di tahun 2024.

Perceraian dan kematian ibu menjadi faktor yang menyebabkan keluarga harus berjalan menggunakan struktur tunggal. Penelitian dari Lestari & Amaliana (2020) menjelaskan bahwa fungsi keluarga tetap bisa berjalan dengan ayah sebagai orang tua tunggal. Hal ini juga didukung dengan berbagai penelitian yang menunjukkan kemampuan ayah dalam menjalankan pola asuh dan menjaga ketahanan keluarga pasca kehilangan (Amanda et al., 2025; Deivita, 2023; Hairidah, 2023). Data tersebut menunjukkan fenomena keluarga ayah tunggal telah menjadi dinamika sosial masyarakat saat ini. Keluarga ayah tunggal menjadi salah satu bentuk adaptasi dari struktur keluarga alternatif yang menunjukkan kemampuan ayah dalam beradaptasi dan menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. Pasca kehilangan pasangan, ayah menjadi figur yang menjalankan peran ganda dalam mendidik dan mengasuh anak (Hairidah, 2023). Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri bagi ayah tunggal karena, laki-laki sebagai orang tua tunggal menghadapi beban lebih berat saat kehilangan pasangan, hal ini disebabkan karena mereka cenderung mengandalkan istri pada urusan domestik rumah tangga (Christieny, 2016). Penelitian Syafrianto & Aulia (2024) menyebutkan ayah juga sering kali diragukan dalam pengelolaan rumah tangga dan pola asuh, terutama dalam hal pengasuhan anak. Di samping itu, kondisi ayah sebagai orang tua tunggal menuntut ayah untuk bisa beradaptasi dengan cepat untuk mengelola dan mempertahankan keluarga. Peran ayah sebagai pengasuh utama harus dilakukan secara optimal untuk menghindari kekosongan peran yang menyebabkan permasalahan pada anak.

Kondisi keluarga yang tidak utuh seperti dalam keluarga ayah tunggal seringkali menimbulkan berbagai permasalahan. Menurut Hermansyah & Hadjam (2020) anak dari keluarga tidak utuh lebih rentan dibanding dengan anak dari keluarga yang utuh. Ketidakhadiran salah satu orang tua, khususnya ibu berdampak pada perubahan perilaku anak ke arah yang menyimpang seperti kenakalan (Utami & Raharjo, 2021) Kehilangan figur ibu memiliki dampak yang lebih kompleks bagi anak perempuan, karena ibu berperan penting sebagai figur utama dalam pembentukan identitas diri, pemahaman peran gender, serta pengolahan emosi. Octavinanty et al. (2025) menunjukkan, kehilangan ibu berdampak pada kesulitan dalam perkembangan tingkah laku anak perempuan. Kondisi ini berdampak lebih serius ketika anak perempuan mencapai masa pubertas. Pada masa-masa ini Kehadiran ibu sangat dibutuhkan untuk membantu mereka memahami perubahan kondisi fisik dan emosional, selain itu Kehadiran ibu juga cenderung membuat anak lebih siap dan tenang dalam menghadapi menstruasi pertama (Nuraeni & Lubis, 2022).

Fenomena pola asuh ayah tunggal kepada anak perempuan menjadi hal yang menarik untuk diteliti, karena pengalaman tersebut memunculkan tantangan yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi pola Interaksi antara ayah dan anak perempuan, terutama ketika menghadapi isu-isu perkembangan anak perempuan (Christieny, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian

ini dirasa penting dilakukan untuk menggali dinamika resiliensi ayah tunggal dalam menerima kondisi, peran baru, serta membangun pola asuh yang positif kepada anak perempuan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti berusaha memahami makna pengalaman resiliensi ayah tunggal dalam pola asuh kepada anak perempuan melalui interaksi sehari-hari. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi ini dianggap relevan dengan tema penelitian karena, Jawa barat merupakan provinsi dengan tingkat perceraian tertinggi, sementara Kabupaten Bogor tercatat sebagai lokasi dengan peningkatan signifikan, dengan kecenderungan kasus terjadi di Kecamatan Bojong Gede (Hidayatulah, 2024; Megi, 2024).

Sasaran utama penelitian adalah ayah tunggal, sebagai informan utama, serta anak perempuan dan pihak yang memberi dukungan sebagai informan pendukung. Teknik penentuan informan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa kriteria informan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, Observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis interaktif, yaitu model analisis kualitatif melalui tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Validitas data dilakukan menggunakan triangulasi sumber. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak bias karena hanya memperoleh satu sudut pandang.

## Hasil dan Pembahasan

### Transisi Peran Ayah Pasca Kehilangan Pasangan dan Implikasinya terhadap Pola Asuh Ayah Tunggal

Fenomena keluarga tunggal tidak dapat dipisahkan dari rangkaian faktor yang membentuk perubahan pada struktur keluarga. Perceraian dan kematian pasangan menjadi faktor yang menyebabkan keluarga berjalan menggunakan struktur tunggal (Qalbi & Syam, 2025). Penelitian dari Sundari (2023) melihat faktor kehilangan pasangan dapat disebabkan oleh alasan personal maupun sosial yang melatarbelakanginya. Temuan wawancara menguatkan pendapat tersebut, dengan menunjukkan variasi latar belakang dan penyebab kehilangan pasangan pada tiga keluarga ayah tunggal yang diteliti.

Tabel 1. Faktor Latar Belakang dan Penyebab Keluarga Ayah Tunggal

Nama	Usia	Latar Belakang dan Penyebab
Sabar	54 tahun	Bapak Sabar merupakan Seorang ayah tunggal yang menduda karena perceraian sejak 3 tahun. Pak sabar memiliki 4 orang anak diantaranya Lala dan lulu yang ditinggal ibu ketika usia masih dibawah 20 tahun. Saat ini Pak Sabar berperan sebagai pengasuh utama, di samping perannya sebagai pencari nafkah. Pak Sabar bekerja sebagai buruh bangunan.
Arif	52 tahun	Bapak Arif merupakan Seorang ayah tunggal yang sudah menduda selama 13 tahun, yang disebabkan oleh kematian istrinya. Pak arif memiliki 4 orang anak, 2 diantaranya anak perempuan. Nana, anak kedua Pak Arif ditinggal ibu ketika usia 13 tahun. Semenjak saat itu pak Arif berperan sebagai pengasuh utama dan tulang punggung keluarga, Pak Arif bekerja sebagai guru SMP.
Roni	62 tahun	Bapak Roni adalah seorang ayah tunggal yang telah kehilangan istri akibat meninggal dunia sejak 5 tahun lalu. Pak Roni memiliki 2 orang anak perempuan. Caca, anak kedua Pak Roni ditinggal ketika berusia 17 tahun. Caca mengalami kondisi khusus sebagai orang dengan gangguan jiwa, sehingga memerlukan pola asuh dan pengawasan ketat. Kondisi ini memunculkan konsekuensi berupa Pak Roni yang harus memutus hubungan kerja dan bekerja sebagai buruh harian lepas.

Tabel tersebut menunjukkan terdapat perbedaan latar belakang dan faktor penyebab kehilangan pasangan dari ketiga keluarga ayah tunggal. Menurut Kusaini & Syelvita (2025) kehilangan pasangan baik karena perceraian atau kematian mengharuskan adanya reorganisasi struktur keluarga. Hal ini juga berdampak pada perubahan pola keseharian yang dirasakan ayah tunggal maupun anak perempuan. Sejalan dengan itu, hasil wawancara oleh ayah tunggal menunjukkan adanya perubahan dalam struktur keluarga dan pola keseharian yang dirasakan ayah tunggal.

*“Kalo dari awal- awal saya pisah sama istri itu kan emang saya yang ngawasin Lulu kan nganter Sekolah, terus nyiapin bekel apa, tapi setelah itu kakak-kakaknya udah, maksudnya udah mempunyai kesadaran gitu kayak apa ya pengawasan terhadap Lulu itu ya jangan sampe dia itu terlalu kecewa banget gitu karena langsung mendadak gak ada yang ngurus”* (Sabar, Wawancara pada 31 Mei 2025).

*“Ya semua harus anuu, nyiap sendiri gitu loh. Yang dari awalnya kan sudah saya dan ibunya juga kerja sama gitu bikin teh gitu atau apa gitu bareng- bareng gitu itu aja, sekarang sendiri.”* (Arif, Wawancara 31 Mei 2025).

*“...yang tadinya saya gak pernah masak, gak pernah nyuci ya saya jadi harus masak, harus nyuci ya itu aja jadi ukurannya tuh kalo misalnya seorang ayah misalnya, ngeluh pulang kerja capek begitu saya ceritain ‘saya mah jadi ayah jadi ibu lu bayangin gak?’”* (Roni, Wawancara 9 juni 2025).

Perubahan tersebut menciptakan peran dan kebiasaan baru bagi ayah tunggal, tindakan ini sebagai respon adaptasi ayah tunggal terhadap kondisi baru keluarga. Pada kondisi ini menuntut ayah tunggal untuk menjalankan peran ganda berupa, mencari nafkah, pengasuh utama bagi anak termasuk ke dalam mendidik dan memberi pengawasan pada anak, memenuhi kebutuhan keluarga, serta mengelola rumah tangga (Muslihat, 2023; Umiyati, 2019). Situasi tersebut menyebabkan kesulitan bagi ayah tunggal dalam membagi waktu antara urusan pekerjaan dan urusan rumah tangga. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan upaya ayah tunggal membagi waktu antara pekerjaan dan pola asuh agar tetap terlibat secara aktif dalam pola asuh Kepada anak perempuan.

*“Iya, bahkan kalo kemaren-kemaren aku masih suka pulang malem itu setiap abis magrib pasti videocall, ngobrol.”* (Sabar, Wawancara pada 31 Mei 2025).

*“Ya aku sendiri toh? gitu ya sendiri di rumah... yaa pas Santai aja, waktunya apa ya duduk-duduk ya ngobrol gitu.”* (Arif, Wawancara 31 Mei 2025).

*“...ya gitu jalan-jalan naik motor kemana aja muter- muter, tapi waktunya kapan aja mau pagi, siang, sore, malem hehe. Jam 1 malem juga.”* (Roni, Wawancara 9 juni 2025).

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan keterlibatan langsung ayah tunggal dalam pola asuh kepada anak perempuan yang diimbangi dengan fungsi ayah tunggal sebagai pencari nafkah. Peralihan struktur keluarga menjadi keluarga tunggal menyebabkan ayah harus menyesuaikan perannya secara signifikan (Lestari & Amaliana, 2020). Dengan demikian, perubahan struktur keluarga berimplikasi pada pola asuh yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena ayah tunggal sebagai agen pengasuhan tunggal harus membagi waktu agar kedua peran tetap berjalan dengan seimbang. Menurut Walsh (2016) intensitas komunikasi dapat menjadi kunci dalam membangun hubungan yang baik antara ayah tunggal dan anak perempuan. Komunikasi yang intens antar keduanya menciptakan relasi positif, bentuk pola asuh ini juga memungkinkan anak perempuan terlibat secara aktif dan mampu menyuarakan pendapatnya. Dengan begitu ayah tunggal cenderung menjadikan komunikasi sebagai tonggak utama dalam melakukan pola asuh kepada anak perempuan.

Keterbatasan waktu akibat tuntutan mencari nafkah menyebabkan ayah tunggal tidak dapat menjalankan pola asuh penuh sepanjang waktu. Kondisi ini menyebabkan ayah tunggal perlu menyediakan waktu khusus yang digunakan untuk *quality time* bersama anaknya. Penelitian dari Hidayah & Khozin (2024) aktivitas-aktivitas sederhana namun bermakna dapat menjadi sarana untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat antara ayah dan anak. Dengan demikian *quality time* dapat digunakan sebagai cara ayah tunggal untuk menciptakan relasi hubungan positif dan kedekatan emosional melalui pertukaran afeksi nonverbal. Hasil wawancara dengan anak perempuan menunjukkan beberapa kegiatan rutin yang dilakukan ayah tunggal bersama anak perempuannya.

*“Nah saya punya kegiatan yang saya suka banget dilakuin kalo berdua bersama ayah saya, jadi suka bebersih rumah kalo long weekend gitu, kalo ayah saya libur, masak bareng, bersih-bersih bareng gitu lah ganti-ganti layout ruangan aja gitu...”* (Lala, Wawancara 29 Mei 2025).

*“Keluar, makan bakso”*(Lulu, Wawancara 9 Juni 2025).

*“Paling jauh kemana ya? Sampe Jogja sampe Solo.”* (Nana, Wawancara 31 Mei 2025).

Kegiatan *quality time* tidak harus dilakukan melalui sesuatu yang bersifat kompleks, melainkan dengan kegiatan sederhana namun bermakna. Kegiatan ini dapat berupa kegiatan merapikan rumah, memasak bersama, pergi makan bersama atau melakukan hobi bersama. Komunikasi dan *quality time* yang baik antara ayah dan anak perempuan memiliki andil yang besar dalam membangun hubungan positif antara keduanya. Walsh (2016) menyebutkan resiliensi dalam keluarga tidak hanya dimiliki individu melainkan sistem keluarga secara keseluruhan. Dengan demikian, ayah tunggal dan anak perempuan sama-sama berkontribusi dalam menciptakan kondisi keluarga yang resilien melalui komunikasi intens dan *quality time*. Interaksi verbal dan nonverbal antara ayah tunggal dan anak perempuan dapat berkontribusi dalam mengubah pemaknaan tentang kehilangan figur ibu, dan meningkatkan hubungan ayah dan anak perempuan.

### **Tantangan Ayah Tunggal dalam Pola Asuh Kepada Anak Perempuan Tantangan Masa Pubertas Anak Perempuan**

Perubahan struktur keluarga akibat hilangnya figur ibu, berdampak pada munculnya berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh ayah tunggal maupun anak perempuan. Tantangan tersebut dapat berupa tantangan dalam menjalankan pola asuh, tantangan ekonomi, sosial, dan psikologi (Waroka et al., 2024). Pada pola asuh tantangan menjadi lebih kompleks ketika anak memasuki usia remaja. Masa remaja menjadi waktu paling krusial dalam tahapan perkembangan anak. Pada masa ini terjadi perubahan fisik dan emosional yang memerlukan pendampingan dari orang tua (Triana, 2025). Bagi anak perempuan, ibu memiliki peranan yang penting, karena ibu merupakan cerminan anak perempuan dalam memahami sosok perempuan, sehingga kehilangan ibu membuat anak kesulitan dalam perkembangan tingkah laku. Ibu juga memiliki peranan besar pada saat anak menghadapi menstruasi pertama. Kehadiran ibu diperlukan untuk membantu mereka memahami perubahan kondisi fisik dan emosional, serta membangun kesiapan dan ketenangan. Semakin besar dukungan ibu semakin rendah tingkat kecemasan anak perempuan dalam menghadapi menstruasi pertama (Nur'aini et al., 2020). Kekosongan figur ibu berdampak pada perkembangan anak perempuan. Kondisi ini membuat ayah tunggal perlu bersikap adaptif dan fleksibel untuk mengambil peran keibuan. Berdasarkan data yang disampaikan informan terdapat variasi jawaban mengenai pengalaman ayah tunggal dalam menghadapi masa pubertas anak perempuan.

*"...kakak pertama sama kakak kedua yang biasa ngasih nasehat tentang apa ya kebersihan perempuan gini gini..."*  
(Sabar, Wawancara pada 31 Mei 2025).

*"cari aja di google... Pas itu sih gak gimana-gimana ga searching gimana-gimana pubertas atau gimana tuh ya enggak ya udah searching..."* (Nana, Wawancara 31 Mei 2025).

Ayah tunggal dengan kondisi khusus seperti Pak Roni yang memiliki anak dengan gangguan jiwa memiliki tantangan lebih sulit dibandingkan dengan Ayah tunggal lainnya. Kondisi anak perempuan Pak Roni yang mengalami gangguan jiwa membuatnya harus lebih hati-hati dalam menghadapi masa pubertas anak perempuannya.

*"...apa yang pernah saya punya saya ajarin kepada Caca... 'Caca ini gak pantes yang ini pake yang itu' dia tuker, dia Ganti, dipantesin gitu 'jangan pake ini' misalnya... Dia lagi mandi ujan pernah tuh pingsan, saya gendong dong pulang cuman kan ganti bajunya bingung meskipun saya seorang ayah... mau gak mau manggil tetangga, itu untuk menghindari fitnah ya..."* (Roni, Wawancara 9 juni 2025).

Melibatkan anggota keluarga lain dan orang sekitar menjadi cara alternatif yang dilakukan ayah tunggal dalam menghadapi masa pubertas anak. Menurut Walsh (2016) dalam teori resiliensi keluarga, terdapat tiga domain utama yang berperan dalam menciptakan kondisi keluarga yang resilien. Domain pola organisasi menyebutkan dukungan orang sekitar dapat membantu ayah tunggal memperkuat keterhubungan emosional dengan anak perempuan. Sepakat dengan itu, penelitian Wulan et al. (2018) menyebutkan keterlibatan anggota keluarga lain dapat membantu ayah tunggal dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga. Kondisi tertentu seperti pada pengalaman Pak Roni menunjukkan, keterlibatan orang lain dalam pola asuh tidak hanya berfungsi untuk membantu pengasuhan tetapi juga untuk menjaga kepercayaan orang sekitar terhadap pola asuh ayah tunggal kepada anak perempuan. Di sisi lain, terdapat juga ayah tunggal yang cenderung tidak begitu terlibat dalam

masa pubertas perempuannya, namun tetap pada pengawasan. Hal ini berimplikasi pada keleluasaan anak perempuan dalam memahami masa pubertas.

### Tantangan Ekonomi

Pasca kehilangan pasangan, ayah tunggal dihadapkan oleh tantangan berupa tekanan ekonomi yang menjadi permasalahan utama dalam menjalankan fungsi keluarga. Penelitian dari Muslihat (2023) menyatakan, ekonomi menjadi tantangan utama yang dihadapi orang tua tunggal pasca kehilangan pasangan. Sejalan dengan itu, data hasil wawancara menunjukkan hasil yang kesinambungan dengan pendapat tersebut.

*“Ya kalo kondisi sekarang paling berat itu dari segi ekonomi, karena posisinya sekarang kan anak pertama saya sudah udah ngedrop kan, setelah kerja keluar dari sana itu ternyata gajinya gak separonya sama di sana jadi ya salah satu bentuknya saya yang harus kerja ke bangunan...”* (Sabar, Wawancara pada 31 Mei 2025).

*“Ya karena anak-anaknya bapak pada waktu itu kan pada kuliah perlu dana, ya akhirnya yang gak biasa di supply dari gajinya ya akhirnya ya apa yang dulu pernah bapak tabung yaitu rumah ya bapak jual begitu...”* (Arif, Wawancara 31 Mei 2025).

*“...cuma yang namanya ilang ya sering, Makanya dilemanya kadang- kadang ini, itu saya bingung mau Bergeraknya nah itu dilema banget buat saya, sehingga saya misalnya kerja sama A daripada saya merugikan orang lain saya bilang ‘udah cari aja orang lain’ nah saya bisanya terima kerja sekitar- sekitar sini... yang penting gimana cara saya dapat uang...”* (Roni, Wawancara 9 juni 2025).

Aspek ekonomi menjadi tantangan utama yang dirasakan oleh ayah tunggal, hal ini disebabkan karena adanya permasalahan pendukung seperti PHK, pengeluaran tidak terduga, serta pola asuh yang menuntut kehadiran ayah tunggal secara intensif. Tindakan yang dilakukan ayah tunggal seperti, bekerja keras, menjual beberapa aset, dan memutuskan hubungan kerja karena tuntutan pola asuh dapat dimaknai sebagai sikap seorang ayah yang menjaga ketahanan keluarga. Tindakan ini sejalan dengan domain sistem keyakinan dari teori resiliensi keluarga, yang menyebutkan kemampuan ayah tunggal memahami makna kesulitan dan menjadikan permasalahan sebagai tantangan yang dapat dipahami dan kelola. serta berfokus pada upaya penyelesaian yang bisa dilakukan dibandingkan pada masalah itu sendiri (Walsh, 2016). Kondisi ini dibuktikan dari Ayah tunggal yang tetap berusaha maksimal untuk tetap menjalankan peran utamanya sebagai pencari nafkah, dan peran baru sebagai pengasuh utama anak meskipun dengan segala kekurangannya.

### Tantangan Sosial

Permasalahan sosial menjadi tantangan yang juga dirasakan oleh ayah tunggal. Menurut penelitian Fitriani & Handayani (2020) masyarakat Indonesia cenderung memberikan pelabelan negatif dan stigma buruk pada pola asuh ayah tunggal. Hal ini sejalan dengan tuturan yang disampaikan oleh informan melalui wawancara.

*“...tapi kalo masalah omongan yang ‘kok tega ya begini begitu anaknya udah gede-gede lalu terjadi begini begitu’ itu saya pernah denger cuma yang jelas saya gak layanin yang begitu ...”* (Sabar, Wawancara pada 31 Mei 2025).

*“...karena kita ini kan orang timur ini kan beda ya. Apa yang dirasakan orang, dalam arti tanda tanya buruk itu pasti aja ada, tapi hal- hal itu bagaimana caranya kita untuk menghilangkan, meyakinkan masyarakat, tetangga bahwa kita ini tidak seperti itu.... Anggapan mereka begitu dan seperti itu, cuman kan untuk mematahkan itu perlu pembuktian yang rill dan yang kuat artinya apa bagaimana tingkah laku kita sedini mungkin harus dijaga...”* (Roni, Wawancara 9 juni 2025).

Pandangan masyarakat tentang pola asuh ayah tunggal sebelumnya sudah dibahas pada penelitian Syafrianto & Aulia (2024) yang menyebutkan adanya keraguan masyarakat terhadap pengelolaan rumah tangga dan pola asuh. Menurut Pak Sabar, pelabelan negatif muncul karena adanya asumsi masyarakat kepada keluarga yang bercerai. Sepakat dengan itu Adhianty & Nurwati (2023) menyebutkan, perceraian masih dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak baik oleh sejumlah masyarakat karena dianggap sebagai kegagalan

mempertahankan komitmen keluarga. Dengan demikian dapat diartikan tantangan sosial yang dirasakan ayah tunggal lahir dari pelabelan dan asumsi masyarakat terhadap keluarga yang bercerai.

Pak Roni sendiri memiliki tantangan sosial yang lebih kompleks karena kondisi anaknya yang mengidap gangguan jiwa. Menurut Pak Roni budaya ketimuran yang dipegang kuat oleh masyarakat membuat adanya pandangan tersendiri terhadap hubungan ayah dan anak perempuan yang hanya boleh sampai batas tertentu. Pendapat ini didukung oleh penelitian dari Panjaitan & Damaiyanti (2025) yang menyebutkan budaya patriarki menganggap kedekatan ayah dan anak perempuan sebagai sesuatu yang “tabu” atau dibatasi oleh norma sosial. Pandangan ini juga disepakati oleh masyarakat sekitar dan teman dekat keluarga ayah tunggal.

*“...ada kalimat bahwa seorang ibu bisa berperan ganda menjadi ayah sekaligus jadi ibu, tapi seorang ayah belum tentu dia bisa menjadi ibu. Pada saat ini, mungkin pak Sabar bisa dikatakan sebagai ibu ya, karena secara memasak dia bisa, terus ngurus anaknya ya bisa, tapi dengan segala kekurangan ya karena harus mencari nafkah juga, ya jadi mungkin anak yang keempatnya agak kurang perhatian penuh gitu, jadi mungkin perhatian ini lah yang akan nanti diambil alih oleh si kakak kakaknya gitu” (Dian, wawancara 30 Mei 2025).*

*“Sebisa-bisanya tetep gak ada yang sempurna, dalam arti enggak sempurna tetep pasti ada kehilangan yang namanya identitas, kenapa saya bilang identitas? Walaupun kita memposisikan hidup kita sebagai seorang ibu bagi seorang anak tetap identitas asli seorang ibu tidak akan hilang, jadi saya bilang Pak Roni memberikan yang terbaik untuk anaknya...” (Fatur, Wawancara 8 Juni 2025).*

Informasi yang diberikan oleh pihak yang memberi dukungan, tidak secara eksplisit membahas mengenai asumsi buruk masyarakat terhadap keluarga ayah tunggal, melainkan keraguan terhadap pola asuh yang tidak berjalan sempurna tanpa figur ibu. Di samping itu, informasi yang diberikan menunjukkan adanya apresiasi masyarakat terhadap pola asuh ayah tunggal kepada anak perempuan yang sudah dirasa sangat baik. Tuturan tersebut menjadi bukti bahwa ayah tunggal mampu menciptakan kondisi keluarga yang resilien walaupun dengan segala kekurangannya.

## Tantangan Psikologis

Anak perempuan nyatanya memiliki tantangan yang cukup berbeda dengan yang dirasakan oleh ayah tunggal. Pada anak perempuan kehilangan ibu memiliki dampak yang besar dalam hal emosional. Kehilangan ibu menyebabkan anak kehilangan tempat untuk bercerita, mendapat hiburan, dan bantuan untuk menyelesaikan konflik (Waroka et al., 2024). Dengan demikian kehilangan ibu bukan sekedar menghadirkan rasa kerinduan tetapi juga kebingungan anak perempuan untuk mengatasi berbagai permasalahan dan cara untuk mengolah perasaannya.

*“... ngadepin apa – apa sendiri kan itu berat banget terus...ngehandle masalah yang terjadi sama diri kita sendiri...” (Lala, Wawancara 29 Mei 2025).*

*“Aku gak punya banyak waktu untuk mengurus perasaanku, jadi ya udah yang aku rasain ya udah gitu ya aku pendem yaudah gitu. Saat itu ya fokus ku ke adikku, ke bapakku, ke rumah, ngurus rumah jadi gak ada waktu saat itu untuk mikirin perasaan diri gue sendiri. Pokoknya gitu deh aku bisa sampe pingsan pingsan dulu terus terapi...” (Nana, Wawancara 31 Mei 2025).*

*“...menurut pendapat saya sangat berarti dengan hilangnya seorang ibu dan hilangnya seorang istri kemungkinan anaknya bertambah parah penyakitnya saya yakin ada.” (Fatur, Wawancara 8 Juni 2025).*

Kehilangan ibu berimplikasi pada Hilangnya sandaran emosional bagi anak perempuan yang berpengaruh pada perasaan ‘memikul beban sendirian’. Pada kondisi ini dukungan yang diberikan orang terdekat sangat membantu anak perempuan dalam menghadapi konflik batin dengan dirinya.

*“Jika ada hal-hal yang memang akan disampaikan, misalnya dia mengeluh tentang apa, tentang keluarganya, kemudian punya permasalahan dia bingung ngeluhnya ke siapa gitu, maka saya membuka pintu silahkan untuk anak-anaknya datang kesini, saling bercerita kebutuhannya, apa yang mereka sedang pikirkan gitu dan mencoba cari jalan keluarnya...”(Dian, wawancara 30 Mei 2025).*

*"Ya kalau cerita sih sering ya, ya gimana-gimananya sering kesini dan kadang-kadang emang kesini dianya." (Septi, Wawancara 31 Mei 2025).*

*"Ibunya temen saya, namanya Bu April... ngasih saran ke saya tuh lebih masuklah ke saya gitu... ada beberapa struggle yang diatasinya sama Bu Tun.. kayak bagaimana gua hidup aja sih, kayak arahnya kayak bagaimana, girl time nya juga kadang sama Bu Tun." (Lala, Wawancara 29 Mei 2025).*

*"masakannya mirip ibu... jadi keinget ibu.. nangis lah.. jarang ketemu sih, Tapi Bu Tun baik." (Lulu, Wawancara 9 Juni 2025).*

Permasalahan kehilangan figur ibu dan istri menjadi kesulitan yang dirasakan ayah tunggal maupun anak perempuan, walaupun terlihat serupa nyatanya kehilangan istri dan kehilangan ibu memiliki makna yang berbeda. Kondisi ini berdampak juga pada perbedaan jenis tantangan yang dihadapi oleh keduanya. Kehilangan istri mengakibatkan kesulitan dalam mengatur ekonomi keluarga, urusan rumah tangga dan pola asuh anak. Di sisi lain, kehilangan ibu menciptakan Permasalahan dalam pengaturan emosi, pengendalian masalah, dan kekosongan batin yang dirasakan oleh anak perempuan. Kehadiran pihak yang memberi dukungan sangat diperlukan bagi keduanya untuk membantu menciptakan kondisi yang resilien dan mampu menjalankan fungsi keluarga meskipun dengan segala tantangan yang dihadapi.

### **Strategi dan Proses resiliensi Ayah Tunggal dalam Pola Asuh Kepada Anak Perempuan**

Pengalaman menjadi ayah tunggal mendorong terbentuknya pola asuh tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak perempuan. Pola asuh termasuk kedalam kontrol, pengawasan, dan mengelola perilaku anak (Baumrind, 1966; Hurlock, 2015). Bentuk pola asuh yang dipilih ayah tunggal biasanya mengikuti kebiasaan dan cara berinteraksi dengan anak perempuan. Pemilihan bentuk pola asuh termasuk kedalam strategi yang diterapkan ayah tunggal dalam pola asuh kepada anak perempuan. Hasil wawancara menunjukkan strategi yang digunakan ayah tunggal dalam pola asuh kepada anak perempuannya.

*"...kita punya masalah apa gitu kita bisa duduk bareng, ngobrol. tapi yang jelas komunikasi perharinya itu harus baik.. kalo emang ada suatu masalah yang emang ga bisa diputuskan di dalam telepon ya nanti kalo pulang kita omongin..." (Sabar, Wawancara pada 31 Mei 2025).*

*"Ya pas santai aja, waktunya apa ya duduk-duduk ya ngobrol gitu..." (Arif, Wawancara 31 Mei 2025).*

*"Nah kalo dia ngamuk itu kalo gak ke kontrol dia kan suka cari senjata tajam, saya menghindar, kalau perlu saya lari menjelang senjatanya saya dapet, rebut gitu karena kalo kita ladenin gitu tetep timbulnya fitnah saya yang melakukan begitu saya menghindar entah dilihat orang, tetangga apa pasti akan melarang kan? Terjadilah penyetapan gitu loh..." (Roni, Wawancara 9 Juni 2025).*

Berdasarkan data dari hasil wawancara dengan informan, menunjukkan hasil berupa strategi pola asuh yang diterapkan ayah tunggal pada anak perempuan cenderung mengarah pada pola komunikasi yang melibatkan anak perempuan dalam pengambilan keputusan, dan menjaga rutinitas pola komunikasi. Proses komunikasi menjadi salah satu domain dalam resiliensi keluarga (Walsh, 2016). Pada proses ini melibatkan pesan yang jelas dan konsisten, serta melibatkan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan konflik. Strategi berbeda dilakukan Pak Roni dalam melakukan pola asuh kepada anak perempuannya. Kondisi mental anak perempuannya yang tidak stabil membuat Pak Roni memerlukan keseimbangan dalam pola komunikasi dan interaksi dengan anaknya, proses ini sebagai salah satu kontrol yang bertujuan untuk menjaga keselamatan dirinya dan anak perempuan.

*"...artinya gimana caranya supaya dianya tuh adem 'gak boleh nak, ini papa kamu' 'kamu tuh, siapa sih yang sayang sama kamu? Cuma papah, orang lain belum tentu' jadi sedikit- sedikit selalu saya susupin meskipun gak tau ya apakah bisa di terima atau enggak tapi kan dia masih punya telinga..." (Roni, Wawancara 9 Juni 2025).*

Strategi yang dilakukan ayah tunggal perlu disesuaikan dengan kondisi, sifat, dan penerimaan anak. Hal ini bertujuan agar strategi yang dilakukan dapat menunjang pola asuh. Pola asuh yang efektif akan memberikan implikasi baik pada perkembangan anak perempuan, sehingga anak perempuan dapat memaknai pola asuh ayah tunggal sebagai sesuatu yang bersifat positif. Pola asuh mempengaruhi cara anak perempuan dalam memandang figur Seorang ayah. Penelitian Rahayu et al. (2023) menyebutkan semakin aktif dan peduli ayah dalam pengasuhan, semakin baik persepsi anak terhadap ayah. Kemampuan ayah tunggal dalam beradaptasi dan menyesuaikan peran baru dapat diartikan sebagai proses resiliensi. Walsh (2016) dalam teori resiliensi keluarga melihat ayah tunggal menghadapi suatu permasalahan bukan sekedar sebagai tekanan atau krisis, melainkan peluang untuk meningkatkan kemampuan bersikap bijaksana dan tumbuh dengan kuat, sehingga keluarga dapat tetap dapat berfungsi positif, ditengah permasalahan yang terjadi. Kemampuan ayah tunggal dalam menciptakan kondisi keluarga yang resilien mempengaruhi pemaknaan anak perempuan tentang permasalahan yang sedang terjadi. Sikap ayah tunggal yang adaptif dan dapat menyesuaikan diri dengan peran baru memberikan dampak positif pada anak perempuan.

*“Lebih dekat, ke arah sangat dekat gitulah sekarang.”* (Lala, Wawancara 29 Mei 2025).

*“Secara aku yang berinteraksi langsung sama bapak ngurusin bantu-bantu urusan rumah yang tadinya dikerjain sama ibu...”* (Nana, Wawancara 31 Mei 2025).

*“Cukup dekat, kalo untuk anak yang kedua cukup dekat karena dengan faktor keterbatasan itu emang benar-bener ada ekstra perhatian khusus yang diberikan...”* (Fatur, Wawancara 8 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak perempuan, ketiga informan mengaku mengalami peningkatan hubungan dengan ayah tunggal pasca kehilangan figur ibu. Informasi tersebut menunjukkan kemampuan ayah tunggal dalam membangun kondisi yang resilien berpengaruh pada kesadaran rasional anak terhadap kondisi yang terjadi. Perubahan peran ayah tunggal sebagai pengasuh utama dan terlibat langsung pada keseharian anak perempuan menciptakan peningkatan kedekatan antara keduanya. Kemampuan ayah tunggal dalam menciptakan kondisi resilien mempengaruhi pemaknaan anak perempuan terhadap figur seorang ayah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan, sisi yang paling dikagumi anak perempuan dari sosok ayah tunggal adalah sikapnya yang bertanggung jawab.

*“Ayah saya juga gak sempurna tapi dia baik..mungkin kalo di posisi gua saat ini itu mudah banget untuk orang tua lepas tangan..ayah saya gak lari dari tanggung jawab pastinya. Ayah saya masih berusaha kerja walaupun umur dia udah gak muda, fisiknya juga udah gak terlalu kuat tapi dia masih bisa berperan tanggung jawab sebagai ayah sebisa mungkin meskipun banyak kurangnya...”* (Lala, Wawancara 29 Mei 2025).

*“...Bapak itu sangat bertanggung jawab sebagai ayah, sebagai laki-laki, sebagai suami bapak itu sebagai acuan aku mencari calonku nanti”* (Nana, Wawancara 31 Mei 2025).

Kemampuan ayah dalam membangun kembali kondisi keluarga pasca kehilangan ibu menjadi momen penting bagi anak perempuan dalam memaknai figur ayah sebagai orang tua tunggal. Kondisi resilien dalam pola asuh kepada anak perempuan berhasil menciptakan kekaguman anak perempuan dalam menilai kemampuan ayah untuk bertanggung jawab. Kekaguman tersebut terbentuk dari sikap yang dimaknai sebagai komitmen untuk melanjutkan fungsi keluarga lewat peran baru dan penerimaan terhadap kondisi sulit yang dialami. Pandangan tersebut menciptakan kepercayaan anak perempuan kepada ayah sebagai sosok yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini dapat disimpulkan hasil berupa, pasca kehilangan pasangan ayah mengalami proses transisi sebagai orang tua tunggal. proses tersebut menyebabkan perubahan dalam pola keseharian dan tanggung jawab terhadap pola asuh anak. Kondisi ini menuntut ayah untuk menjalankan peran ganda. Peran ganda menimbulkan Kesulitan, khususnya dalam membagi waktu antara pekerjaan dan urusan rumah tangga. Dengan demikian pola asuh yang dilakukan ayah seringkali dilakukan melalui intensitas

komunikasi, dan *quality time* bersama anak perempuan. Pada praktiknya, Pola asuh yang dilakukan ayah tunggal kepada anak perempuan dihadapkan berbagai tantangan, terutama ketika anak perempuan memasuki masa pubertas dan mengalami menstruasi. Di sisi lain, permasalahan ekonomi menjadi persoalan utama yang dirasakan ayah tunggal, serta permasalahan sosial akibat stigma masyarakat kepada keluarga dengan struktur tunggal. Dengan begitu, ayah tunggal perlu mengembangkan strategi yang adaptif dalam melakukan pola asuh kepada anak perempuan, strategi pola asuh yang adaptif dilakukan dengan, melibatkan orang-orang terdekat, menjaga kualitas komunikasi dan interaksi dengan anak, serta melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan.

## Referensi

- Adhianty, R., & Nurwati, N. (2023). Peran dan tantangan Orang Tua Tunggal dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 22(1), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19863>
- Amanda, G., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2025). Analisis Konsep Ketahanan Keluarga Pada Pengasuhan Single Father dan Dinamika Peran Ganda Ayah. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 148–164. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i1.17541>
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.2307/1126611>
- Christieny, A. R. (2016). *Deskripsi Pengalaman Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Melalui Proses Resiliensi* [Skripsi, Universitas Sanata Dharma]. <https://repository.usd.ac.id/5845/>
- Deivita, M. T. C. (2023). Family Communication Between Single Father and Daughter in Affection Exchange. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 9(2), 114–123. <https://doi.org/doi.org/10.25124/liski.v9i2.6435>
- Dinas Kesehatan. (2025). *Angka Kematian Ibu di Kota Bogor*. Open Data Kota Boogor . <https://opendata.kotabogor.go.id/dataset/angka-kematian-ibu-di-kota-bogor>
- Fitriani, D., & Handayani, M. (2020). Stigma Sosial terhadap Keluarga Orang Tua Tunggal. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 14(1), 45–56.
- Hairidah. (2023). Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pembentukan Akhlak Anak di Desa Tabihi Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6), 725–739. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Hermansyah, M. T., & Hadjam, M. N. R. (2020). Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua: Studi Literatur Resilience in Adolescents Who Experienced Parental Divorce: Literature Study. In *Motiva : Jurnal Psikologi*, 3(2), 52-57, <https://doi.org/https://doi.org/10.31293/mv.v3i2.4950>
- Hidayah, N., & Khozin, K. (2024). Peran Ayah dalam Bedtime Story: Sarana Efektif Penanaman Nilai-Nilai Keislaman pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1929–1939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6639>
- Hidayatulah, S. (2024). *Cerai Akibat Judi Online di Kabupaten Bogor Melonjak Tembus Diangka 6.000 Kasus*. <https://pakuanraya.com/cerai-akibat-judi-online-di-kabupaten-bogor-melonjak-tembus-diangka-6-000-kasus>
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Ed. 5). Erlangga.
- Khairunnisa. (2025). *5 Kecamatan dengan Perceraian Terbanyak di Kabupaten Bogor, Gak Nyangka Daerah Ini Jadi Nomor 1*. Radar Bogor. <https://radarbogor.jawapos.com/kabupaten-bogor/2476416883/5-kecamatan-dengan-perceraian-terbanyak-di-kabupaten-bogor-gak-nyangka-daerah-ini-jadi-nomor-1>
- Kusaini, U. N., & Syelvita, R. (2025). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak: Pendekatan Psikologis dan Perspektif Hukum. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 11181–11187. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26459>
- Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(1), 1–14. <https://media.neliti.com/media/publications/485025-the-role-of-the-father-as-single-parent-5bbb714.pdf>
- Maryam, S. (2017). Gambaran Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Ibu pada Anak Usia Dini di Gampong Pante Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua Kabupaten Bireuen. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(2), 67–76. <https://doi.org/10.22373/equality>.

- Megi, R. (2024). *Kasus Cerai di Kabupaten Bogor, Tertinggi Se Jawa Barat*.  
<https://bogoronline.com/2024/05/kasus-cerai-di-kabupaten-bogor-tertinggi-se-jawa-barat>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20418261&lokasi=lokal>
- Muslihat. (2023). *Pandangan Ayah Tunggal terhadap Pengasuhan Anak: Studi Kasus pada Ayah Tunggal di Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pandeglang* [Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia].  
<https://repository.upi.edu/109752/>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143.  
<https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nur'aini, F., Susilawati, Isnaini, N., & Anggraini. (2020). Peran Ibu dengan Sikap Remaja Putri Menghadapi Menarche. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 6(1), 114–120. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.1757>
- Octavinanty, S., Ilsan, E., & Putri, E. (2025). *Gambaran Resiliensi pada Remaja Perempuan yang Kehilangan Figur Ibu*. 3(2), 220-231. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v3i2.1924>
- Panjaitan, K. S., & Damaiyanti, V. P. (2025). Budaya Patriarki dan Fenomena Fatherless. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(2), 50–62. <https://doi.org/doi.org/10.20527/multikultural.v3i2.535>
- Putri, W. P., & Putro, K. Z. (2025). Peran Ayah dalam Pemenuhan Hak-Hak Anak Usia Dini pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3119–3133.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7740>
- Qalbi, N., & Syam, R. A. A. (2025). Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Literatur terhadap Peran Ayah dan Ibu di Era Modern. *Jurnal Kajian Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 12(2), 25–37.  
<https://doi.org/https://journal.unismuh.ac.id/>
- Rahayu, A. N., Puspitasari, I., Munawwaroh, A., & Muftadi. (2023). Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Konsep Diri Remaja Perempuan di SMK Bani Saleh Remaja. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(2), 446–456. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i2.9560>
- Sulistio, A. D., Mudana, I. W., & Sendratari, L. P. (2025). Pola Asuh Ibu Rumah Tangga Pedagang dalam Menjalankan Peran Ganda. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(2), 194–204. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i2.692>
- Sundari, P. (2023). Psikologi Keluarga dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent). *Khazanah Multidisiplin*, 11(4), 1–13.
- Syafrianto, R., & Aulia, P. (2024). Gambaran Pola Pengasuhan Orang Tua Single Parent (Ayah). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 16291-16301. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14591>
- Triana, N. M. (2025). Mengelola Emosi dan Membentuk Karakter Anak SD dalam Masa Pubertas: Tantangan Dan Strategi Pendampingan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 5284–5292.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.28017>
- Umiyati. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Islam di Desa Sekecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas*. [Tesis, IAIN Purwokerto]. *Repository UIN Saifuddin Zuhri*.  
<https://repository.uinsaizu.ac.id/6564/>
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Walsh, F. (2016). *Strengthening Family Resilience* (Third Edition). Guilford Press.
- Waroka, L. A. (2022). Peran Ayah dalam Pengasuhan Positif untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 2(1), 38-46. <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.20>
- Waroka, L. A., Sairin, S., & Suud, F. M. (2024). Portraying the Resilience of Adolescents Thriving in Terror-Prone Conflict Zones. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(1), 1-18.  
<https://doi.org/10.51214/00202406795000>
- Wulan, T. R., Shodiq, D., Wijayanti, S., Lestari, D. W. D., Hapsari, A. T., Wahyuningsih, E., & Restuadhi, H. (2018). Ayah Tangguh, Keluarga Utuh : Pola Asuh Ayah pada Keluarga Buruh Migran Perempuan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(2), 84–95.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.84>